

PENERAPAN MAKSIM KUANTITAS DAN KUALITAS DALAM PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PON KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2020/2021

Regyta Retna Dyningsih, Sardjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri
regytaretnadyningsih@gmail.com, sardjonopbsi@gmail.com

Abstrak

Pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi dan tawar-menawar. Pasar Pon yang terletak di Kabupaten Trenggalek merupakan pasar tradisional yang menyediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga. Pasar tersebut cukup dekat dengan alamat peneliti dan termasuk pasar yang ramai dengan pengunjung sehingga banyak interaksi yang terjadi dalam pasar Pon tersebut. Hal tersebut tertarik diteliti tentang maksim kuantitas dan kualitas karena dalam pasar Pon tersebut masih banyak yang melakukan pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas sehingga peneliti menduga bahwa masih ada penjual dan pembeli yang menerapkan maksim kuantitas dan kualitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan teori pragmatik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat penjual dan pembeli yang menerapkan maksim kuantitas dan kualitas. Penjual menerapkan maksim kuantitas berjumlah 3 tuturan, menerapkan maksim kualitas berjumlah 2 tuturan. Sedangkan pembeli menerapkan maksim kuantitas berjumlah 1 tuturan.

Kata Kunci: Maksim Kuantitas dan Kualitas, Percakapan Penjual dan Pembeli.

Abstract

The market is a gathering place for sellers and buyers to interact and bargain. Pon market which is located in Trenggalek Regency is a traditional market that provides various kinds of household needs. The market is quite close to the researcher's address and includes a busy market with visitors so that a lot of interactions occur in the Pon market. It is interesting to study maxims of quantity and quality because in the Pon market there are still many who violate the maxims of quantity and quality so that researchers suspect that there are still seller and buyers who apply the maxims of quantity and quality.

This research uses a sociolinguistic approach with pragmatic theory. This study uses data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. The conclusion of this research is that there are seller and buyers who apply the maxims of quantity and quality. The seller applies the maxim of quantity in the amount of 3 utterances, applies the maxim of quality in the amount of 2 utterances. While the buyer applies the maxim of quantity amounted to 1 utterances.

Keywords: maxim of Quantity and Quality, Conversation of Seller and Buyers.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang paling penting untuk berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat mengutarakan pendapat, ide, pikiran, dan perasaan agar orang lain dapat mengerti maksud yang disampaikan. Menurut Wiratno (2011:1) bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuansatuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Menurut Syamsuddin (dalam Khoyin, 2013: 25) mengatakan bahwa bahasa merupakan cara untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan, bahkan bahasa juga dibuat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Dalam berkomunikasi juga harus memperhatikan kesantunan berbahasa. Menurut Encil Puspitoningrum (2016:60) kesantunan berbahasa dalam budaya berbicara di Indonesia mempunyai makna nilai-nilai yang akan menunjukkan jati diri seorang penuturnya.

(Chaer dan Agustin, 2014: 2) Sociolinguistik merupakan keahlian antar disiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang pengetahuan yang mempunyai kaitan erat. Menurut Chaer dan agustin (2014: 50) mengatakan bahwa tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi. Sedangkan menurut I Dewa Putu Wijana (2021:3) sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan.

Kaswanti (dalam Maidar, 2001: 1.4) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. (Yule, 2014: 63) mengatakan bahwa konsep tentang adanya sejumlah

informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain. Sedangkan menurut Nuramila (2020:1) pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi.

Maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharuskan seseorang memebrikan keterangan harus jelas, jangan lebih ataupun kurang dari yang diperlukan (Dardjowidjojo, 2005: 109). Sedangkan maksim kualitas merupakan maksim yang mengarahkan seseorang untuk tidak mengatakan apa yang menurutnya tidak benar, tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti keasliannya (Dardjowijoyo, 2005: 109).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sociolinguistik dengan teori pragmatik. Sociolinguistik merupakan pengetahuan yang mempelajari antara ilmu sosiologi dengan linguistik yang keduanya mempunyai hubungan sangat erat (Chaer, 2014: 2). Pragmatik merupakan ilmu tentang bagaimana seseorang dapat memahami maksud dari tuturan orang lain (Yule, 2014: 5). Dalam penelitian ini yang diteliti klasifikasi bentuk pragmatik yaitu prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas dan kualitas.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2020: 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melaksanakan kajian dan penjelasan teks dan hasil tanya jawab dengan tujuan mendapatkan informasi dari suatu kejadian. Penelitian ini

menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

sintanula itu enak, banyak yang suka nduk”.

(BT/Mka/15.11.21/002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Maksim Kuantitas dalam Percakapan penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021.

(Dardjowijoyo, 2008: 109) mengatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan seseorang memberikan keterangan yang jelas, tidak lebih dan tidak kurang dari yang diperlukan. Ketika yang disampaikan kurang jelas, maka akan terjadi selisih paham.

Kios bu Ti tidak hanya menyediakan bahan-bahan kue saja, tetapi ada kacang hijau, kopi, hingga ketan. Ketan yang dijual oleh bu Ti juga bermacam-macam jenisnya. Mulai dari ketan yang biasa hingga yang mahal. Pembeli biasanya banyak pesanan jajanan sehingga berbelanja di kios bu Ti langsung mengambil banyak.

Sesuai dengan data sebagai berikut:

Data (002)

Regyta : “ketan siem 10 kg
berapa bu?”
Bu Ti : “**Rp 200.000,00**
nduk”
Regyta : “kalau yang itu?”
Bu Ti : “yang itu
Rp 250.000,00
nduk, ketan

Data (002) sudah menunjukkan bahwa ujaran dari penjual tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Pembeli bertanya “ketan siem 10 kg berapa bu?” dan penjual menjawab “**Rp 200.000,00 nduk**”. Dari ujaran tersebut sudah memenuhi maksim kuantitas karena apa yang dikatakan oleh penjual tidak kurang dari yang dibutuhkan oleh pembeli.

Di pasar Pon Kabupaten Trenggalek banyak penjual buah-buahan. Banyak pilihan buah yang disukai masyarakat (pembeli), harga juga terjangkau. Kalau di pasar tradisional masih bisa menawar harga dan bisa membeli sesuai dengan yang dibutuhkan atau boleh membeli per biji saja.

Sesuai dengan data sebagai berikut:

Data (004)

Regyta : “kelengkeng ini
berapa pak?”
Pak To : “yang mana
mbak?”
Regyta : “**yang lepas-lepas**
ini pak” (sambil
menunjuk
kelengkeng)
Pak To : “Rp 40.000,00

penjual tersebut tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan oleh pembeli.

2. Deskripsi Maksim Kualitas dalam Percakapan penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021.

(Dardjowidjojo, 2008: 109) mengemukakan bahwa maksim kualitas mengahruskan seseorang untuk tidak berkata apa yang menurutnya tidak benar, tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak ada buktinya.

Kios bu Lin bersebelahan dengan kios anaknya yang berjualan berbagai macam kebutuhan bumbu dapur. Jika di kios bu Lin *stok* (persediaan) barangnya kosong, maka pembeli diarahkan ke kios anaknya yang bersebelahan dengan beliau. Segala macam bumbu dapur tersedia di kios tersebut.

Sesuai dengan data sebagai berikut:

Data (020)

Regyta : “ada jahe bu?”

Bu Lin : “kosong mbak, sebelah ada, kios anak saya”

Regyta : “ya bu, nanti saya kesana”

(BL/Mku/15.11.21/010)

Data (020) ketika pembeli bertanya jahe kepada penjual, dan penjual menjawab “kosong mbak, sebelah ada, kios anak saya”. Tuturan tersebut benar adanya bahwa kios bu Lin bersebelahan dengan kios anaknya yang juga menjual berbagai macam bumbu dapur. Ketika kios bu Lin

tidak ada persediaan, maka beliau menunjukkan kios sebelah. Karena sudah terbukti bahwa tuturan bu Lin benar, jadi tuturan tersebut bisa dikatakan memenuhi maksim kualitas.

Bu Lis menjual berbagai macam bumbu dapur dan sayuran. Beliau sudah menjadi langganan beberapa pembeli karena orangnya ramah dan memberikan harga tidak terlalu mahal. Pada saat pembeli ingin berbelanja di kios bu Lis, pembeli sedikit bertanya tentang pasar yang baru dibenahi.

Sesuai dengan data sebagai berikut:

Data (023)

Regyta : “pasar yang baru masih banyak yang kosong bu ruko nya?”

Bu Lis : “iya mbak, kata penjual yang lain tempatnya sempit tidak muat untuk barang-barang besar”

(BL/Mku/15.11.21/027)

Data (023) menunjukkan bahwa tuturan dari penjual sudah memenuhi maksim kualitas karena yang dikatakan penjual berdasarkan fakta dari penjual yang lainnya bahwa ruko yang baru tempatnya sempit sehingga tidak muat untuk barang-barang yang besar. pembeli bertanya “pasar yang baru masih banyak yang kosong bu ruko nya?” dan penjual menjawab “iya mbak, kata penjual yang lain tempatnya

sempit dan tidak muat untuk barang-barang besar”.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat penjual dan pembeli yang menerapkan maksim kuantitas dan maksim kualitas. Penjual menerapkan maksim kuantitas berjumlah 3 tuturan, menerapkan maksim kualitas berjumlah 2 tuturan. Sedangkan pembeli menerapkan maksim kuantitas berjumlah 1 tuturan. Dari uraian tersebut penjual lebih dominan menerapkan maksim kuantitas. Sementara itu, pembeli lebih dominan menerapkan maksim kuantitas karena pada maksim kualitas tidak ditemukan pembeli yang menerapkan maksim kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khoyin, Muhammad. 2013. *Filsafat Bahasa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maidar, dkk. 2001. *Pragmatik*: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

2011. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Meotode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2013). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wijana, I. D. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiratno, T., & Sentosa, R. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.